

PERAN PUSTAKAWAN DI ERA LIBRARY 2.0

Ari Zuntriana*

Abstrak

Dunia kepastakawanan telah mengalami berbagai evolusi yang tak terduga. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama teknologi internet generasi kedua (web 2.0) memaksa pustakawan untuk mulai beralih paradigma dan melakukan reposisi terhadap perannya selama ini. Kemudahan teknologi web 2.0 yang bersifat partisipatif dan multi arah memberi banyak kemungkinan baru bagi para pustakawan untuk lebih menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Kini, dengan mengadopsi web 2.0, library 2.0 menjadi sarana berbagi pengetahuan dan informasi yang jauh lebih mudah dan lebih cepat dari yang dulu bisa diperkirakan. Di tengah berbagai isu miring yang acapkali masih menghinggapi profesi pustakawan, library 2.0 membuka kesempatan bagi kita semua untuk lebih banyak berbagi dan turut mengambil peran dalam pembangunan kemampuan literasi anak bangsa.

Pengantar

Menurut beberapa sumber, istilah generasi web kedua atau web 2.0 mulai dikenal pada bulan Oktober 2004. Web 2.0 ini merupakan generasi baru dari teknologi web yang sebelumnya dikenal dengan web 1.0. Web 2.0 ini secara umum lebih canggih dan lebih banyak menawarkan berbagai fasilitas baru yang belum dimiliki oleh generasi sebelumnya. Jika web 1.0 dikenal dengan paradigma situs web, surat elektronik (email), mesin pencari, dan penjelajahan internet (surfing), maka web 2.0 merupakan web dengan sentuhan aspek interaksi yang lebih manusiawi. Web 2.0 memfasilitasi manusia untuk lebih banyak melakukan percakapan, membangun jejaring, dan memberi ruang untuk personalisasi dan individualisme (Abram, 2007:1).

Bentuk-bentuk aplikatif web 2.0 dapat dengan mudah dijumpai sekarang, seperti: wikis, blog, jejaring sosial (Facebook, Twitter, MySpace, Friendster), photo/music/file sharing (Flickr, YouTube), streaming media, dan kehidupan virtual, seperti *Second Life*. Berbagai situs tersebut me-

wakili semua kelebihan web 2.0 yang interaktif, kolaboratif, dinamis, melibatkan banyak partisipan, dan multi arah. Tidak mengherankan jika dalam waktu sekejap web 2.0 ini pun menarik minat banyak pengguna internet, termasuk para pengguna jasa perpustakaan.

Dalam sebuah forum pelatihan library 2.0, Rebecca McDuff –perwakilan dari Regional Information Resource Office Kedubes AS untuk Indonesia– pernah melontarkan pertanyaan yang cukup menggelitik benak pustakawan, “*Where does your audience live?*.” Benar, dalam konteks digital, pengguna perpustakaan sekarang ini tidak hanya hidup di dunia nyata. Seperti lazimnya pengguna internet yang lain, mereka ‘hidup’ pula di berbagai jejaring sosial, dalam blog yang mereka tulis, dan dalam banyak dunia 2.0 yang lain. Dengan alasan inilah para ahli kepastakawanan dunia kemudian melakukan sebuah upaya integrasi web 2.0 ke dalam lingkungan perpustakaan, yang dikenal dengan istilah ‘library 2.0’

Library 2.0

Istilah library 2.0 kali pertama digunakan oleh Michael Casey dalam blognya, LibraryCrunch,

* Pustakawati Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

pada bulan September 2005 (Miller, 2006:2). Istilah ini digunakan untuk menyebut perpustakaan yang benar-benar berbeda dengan perpustakaan yang pernah ada selama ini. Dalam visinya, library 2.0 berupaya menyediakan informasi yang tersedia dimana pun dan kapan pun pengguna membutuhkannya. Semangat interaksi multi arah yang dibawa oleh web 2.0 diwujudkan menjadi terjalinnya interaksi erat via online antara pustakawan dan penggunanya.

Jalur yang digunakan bisa bermacam-macam, mulai dari blog pribadi pustakawan, jejaring sosial yang menampilkan profil pustakawan dan perpustakaan, hingga *tag cloud* pada web resmi perpustakaan. Dalam *platform* web 2.0, perpustakaan akan lebih leluasa menampilkan informasi interaktif dalam laman-laman web-nya. Tidak hanya informasi seputar layanan, perpustakaan bahkan bisa berlaku seperti toko buku atau penerbit yang memasarkan buku mereka. Misalnya bagian pengolahan perpustakaan menampilkan resensi mengenai buku yang baru mereka olah dan siap untuk dilayankan. Interaksi dengan pengguna dapat dimulai dengan menyediakan tempat khusus untuk menampung komentar mereka. Bagi pengguna yang pernah membaca buku tersebut bisa menambahkan informasi yang mungkin belum tercakup dalam ulasan perpustakaan.

Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Anjanappa, et al. (2009:2) bahwa library 2.0 merupakan konsep baru di mana pengguna bukan hanya konsumen informasi, tapi lebih jauh mereka juga punya andil dalam memberikan, menyebarkan, dan memodifikasi informasi. Lebih lanjut, Soundararajan and Somasekharan dalam Anjanappa, et al. (2009:2) menjelaskan bahwa library 2.0 memiliki 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

1. Berpusat pada pengguna (*user-centered*) Pengguna berpartisipasi dalam menciptakan konten pada layanan yang mereka gunakan, misalnya pada web perpustakaan, OPAC, dan sebagainya. Konsumsi dan pembentukan konten bersifat dinamis, sehingga peran pustakawan dan pengguna

terkadang saling bertukar dan menjadi kabur.

2. Memberikan pengalaman multi media Koleksi maupun layanan library 2.0 memuat komponen video maupun audio. Perpaduan antara kedua format tersebut menjadi kekhasan yang tidak bisa dipisahkan dari library 2.0.
3. Membangun hubungan sosial. Web perpustakaan juga melibatkan kehadiran pengguna. Ada dua cara bagi pengguna untuk berinteraksi dengan sesama pengguna atau dengan pustakawan, yaitu dengan cara sinkronik (misalnya IM—*instant messaging*), atau asinkronik (misalnya dengan wikis).
4. Merupakan sebuah komunitas yang inovatif. Mungkin inilah aspek yang paling penting dalam library 2.0. Perpustakaan merupakan bentuk layanan masyarakat. Seiring dengan berkembang dan berubahnya masyarakat, perpustakaan mau tidak mau harus berubah bersama mereka. Selain itu, perpustakaan juga perlu memberi ruang bagi pengguna untuk “mengubah” perpustakaan. Perpustakaan harus secara kontinyu mengembangkan layanannya dan mencari cara-cara baru yang memungkinkan masyarakat, bukan hanya pengguna secara individu, untuk mencari, menemukan, dan memanfaatkan informasi.

Dari empat poin di atas terbaca dengan jelas bahwa library 2.0 merupakan sebuah model sistem perpustakaan yang sangat terbuka untuk partisipasi pengguna. Library 2.0 mendambakan hadirnya sosok pustakawan yang memiliki kemauan untuk tumbuh bersama pengguna dan berkesadaran kuat untuk beranjak dari paradigma layanan *off-line* terbatas menuju layanan online tanpa batas. Reposisi peran dari pustakawan konvensional menjadi pustakawan 2.0 (*librarian 2.0*) merupakan sebuah proses panjang dan harus dimulai dari sekarang.

Peran pustakawan di era 2.0

Berbagai perubahan yang dibawa oleh library 2.0 mensyaratkan adanya transformasi dalam diri pustakawan, berupa peningkatan kapasitas, kompetensi, kecerdasan, dan perbaikan sikap. Dalam bahasa Agus M. Irkham (2009), *librarian 2.0* harus memiliki kemauan untuk berbagi, bersahabat, gaul, mahir menulis, dan aktif dalam berbagai jejaring sosial. Jargon “berbagi pengetahuan” yang merupakan prinsip dasar dari web 2.0 benar-benar diaplikasikan oleh sosok *librarian 2.0* ini. Mereka bergerak aktif membangun kemampuan literasi pengguna, baik di dunia nyata maupun maya, bersikap proaktif, dan mampu melakukan transfer pengetahuan. Abram (2007:2) menguraikan prasyarat-prasyarat untuk menjadi *librarian 2.0*, antara lain:

- 1) memahami benar-benar berbagai manfaat yang ditawarkan oleh web 2.0,
- 2) mau mempelajari alat dan perangkat utama web 2.0 dan library 2.0,
- 3) mampu memadukan format koleksi digital dan tercetak,
- 4) mampu mengakses informasi dalam berbagai format,
- 5) mampu menggunakan informasi non tekstual, seperti gambar, suara, citra bergerak,
- 6) menggunakan dan mengembangkan jejaring sosial untuk memperoleh manfaat maksimal,
- 7) mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui beragam teknologi, seperti telepon, Skype, IM, SMS, texting, email, referensi virtual, dan lain sebagainya.

Selain terampil memaksimalkan potensi web 2.0, pustakawan dalam era 2.0 secara umum juga harus mengembangkan kompetensi profesional dan pribadinya. Menurut Laili bin Hashim dan Wan Nor Haliza (2005:5-6), kompetensi profesional dan pribadi ini perlu sekali untuk menyiapkan pustakawan dan profesional informasi yang tangguh di era baru TIK. Kompetensi profesional pustakawan berkaitan dengan pengetahuan khusus mengenai kepustakawanan, terutama dalam bidang sumber daya, akses, teknologi, manajemen dan riset infor-

masi, serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan tersebut sebagai basis untuk menyelenggarakan layanan informasi dan perpustakaan. Sedangkan kompetensi pribadi merepresentasikan seperangkat keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan pustakawan untuk bekerja secara efisien, seperti menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran berkelanjutan selama berkarir, dan mampu menunjukkan nilai tambah dalam sumbangsih mereka. Kompetensi profesional pustakawan meliputi:

- * memiliki pengetahuan khusus mengenai konten sumber daya informasi, termasuk pula kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaringnya secara kritis;
- * memiliki pengetahuan subyek khusus yang tepat untuk kepentingan organisasi dan pengguna;
- * mengembangkan dan mengelola layanan informasi yang tepat, mudah diakses, dan efektif biaya yang sejalan dengan tujuan strategis organisasi;
- * menyediakan instruksi dan fasilitas pendukung untuk pengguna jasa perpustakaan dan informasi;
- * menaksir kebutuhan informasi, mendesain dan memasarkan jasa dan produk yang memiliki nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan informasi yang telah diidentifikasi;
- * menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk memperoleh, mengorganisasi, dan menyebarkan informasi;
- * menggunakan pendekatan manajemen dan bisnis untuk mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi bagi kalangan manajemen senior;
- * mengembangkan produk informasi khusus untuk penggunaan di dalam maupun di luar organisasi atau oleh pengguna individual;
- * mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melakukan penelitian tentang pemecahan masalah manajemen informasi;
- * meningkatkan layanan informasi secara kontinyu untuk merespon kebutuhan yang terus berubah

Sedangkan kompetensi pribadi pustakawan meliputi:

- * komitmen untuk pelayanan prima;
- * mencari tantangan dan melihat kesempatan baru di dalam maupun di luar perpustakaan;
- * turut menciptakan lingkungan yang saling respek dan saling mempercayai;
- * memiliki kemampuan komunikasi yang efektif;
- * mampu bekerja dengan baik dalam tim;
- * memiliki kemampuan kepemimpinan;
- * merencanakan, memprioritaskan, dan berfokus pada apa yang mendesak;
- * berkomitmen terhadap pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*);
- * memiliki skill bisnis dan menciptakan kesempatan baru;
- * mengetahui nilai dari jejaring dan solidaritas profesional;
- * bersikap fleksibel dan positif dalam menghadapi perubahan

Library 2.0 membuka berbagai kemungkinan baru untuk membantu pustakawan mengembangkan kompetensinya, terutama bagaimana pustakawan dapat turut mengambil peran membangun kemampuan literasi masyarakat. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh John Perry Barlow dalam Wastawy (2007), "Pustakawan harus memahami bahwa mereka memiliki tugas untuk menciptakan sebuah ruang kognitif dalam lingkungan. Mereka harus memastikan diri bisa menyediakan sebuah ruang yang kaya, dimana manusia bisa berkumpul, berinteraksi, dan menjadi manusia yang 'lebih'. Jika pustakawan mampu melakukan itu dengan baik, maka mereka akan menjadi bagian dari masa depan".

Librarian 2.0 vis a vis Generasi Millennial

Selain menghadapi dunia yang terus berubah, pustakawan yang hidup di era ini dituntut untuk merespon kebutuhan pengguna mayoritas, yaitu generasi muda yang rata-rata merupakan generasi millennial. Secara umum generasi millennial adalah kaum muda yang terlahir antara tahun 1981 hingga 2000 (Breeding, 2006:4). Generasi yang

tumbuh bersama gigantisme web ini tidak melihat internet sebagai teknologi, melainkan bagian kehidupan (*part of life*) yang esensinya tidak perlu ditawar-tawar lagi. Mereka memanfaatkan internet untuk berbagai kebutuhan, antara lain: memperoleh informasi, hiburan, bersosialisasi, membangun jejaring, menjalankan bisnis dan hobi. Dalam berbagai survei, terbukti mereka juga lebih memilih memulai proses pencarian informasi dengan mesin pencari dibanding sumber informasi lainnya, termasuk perpustakaan dan pustakawan (OCLC, 2005; Junni, 2007).

Melihat fenomena di atas, kiranya hanya ada dua pilihan bagi pustakawan. Mengikuti tren atau ditinggalkan. Perpustakaan di barat telah banyak melakukan inovasi untuk tetap "nyambung" dengan generasi millennial ini. Priyanto (2008:4) memberi satu contoh yang mungkin mengagetkan kita semua, Perpustakaan McMaster University telah mengangkat 7 pustakawan baru, yaitu: (1) *gaming librarian*, (2) *digital strategist*, (3) *digital technologist*, (4) *e-resources librarian*, (5) *archivist librarian*, (6) *marketing and communication librarian*, dan (7) *teaching and learning librarian*. Mereka semua adalah pustakawan dan juga memiliki latar belakang sebagai pustakawan. Lantas, bagaimana dengan pustakawan Indonesia? Masih perlukah kita tetap bertahan dalam *status quo*, sementara dunia semakin berubah dan masyarakat pengguna semakin menuntut kemudahan dan kenyamanan dalam mengakses informasi?

Di sinilah bagaimana komitmen berbagai pihak mulai diuji. Pustakawan secara pribadi, organisasi pustakawan, perpustakaan, dan para pengelola pendidikan Ilmu Perpustakaan harus memikirkan bagaimana sebuah transisi besar akan dimulai. Pustakawan dan calon pustakawan harus dibuka wawasannya agar tidak terjebak dalam kungkungan rutinitas yang tertera dalam jabatan fungsionalnya. Jika pustakawan sudah merasa cukup puas dengan tugas-tugas rutin saja, maka cita-cita masyarakat Indonesia yang terliterasi mungkin hanya tinggal mimpi kosong yang entah sampai kapan bisa terwujud.

Selama ini, diakui atau tidak, dunia kepustakawanan kita juga masih disibukkan dengan bagaimana membangun citra. Pustakawan adalah profesi yang (harusnya) mengedepankan intelektualitas, bukan hanya keterampilan teknis *an sich*. Tapi, apakah masyarakat pun sudah memiliki persepsi yang sama? Ada baiknya kita tidak hanya sibuk memu-singkan citra kita di mata masyarakat, sementara bukti nyata masih nihil.

Selain dari sudut pandang kelemahan (*weakness*), sebenarnya masih ada kesempatan (*opportunity*) bagi dunia kepustakawanan kita. Bukankah para calon pustakawan dan pustakawan muda saat ini juga termasuk generasi *millennial*? Sebagaimana generasi *millennial* pada umumnya, mereka adalah pekerja yang kreatif, terencana, mandiri, dan terbuka terhadap inovasi (Breeding, 2006). Mereka adalah tipikal *librarian 2.0* yang melek teknologi dan pintar memanfaatkan berbagai kelebihan web 2.0.

Namun demikian, Breeding juga mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam over generalisasi, karena generasi di atas generasi *millennial* – generasi X yang terlahir antara tahun 1965-1980 dan generasi *baby boomer* yang terlahir antara tahun 1946-1964– kini juga menjelma menjadi generasi yang mudah sekali mengadaptasi teknologi dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap web. Sebuah kerjasama manis akan terlihat jika pustakawan dari generasi *millennial* ini maju sebagai penggerak dengan dipandu oleh pustakawan dari generasi X dan *baby boomer* yang sudah kenyang pengalaman dalam mengembangkan perpustakaan.

Penutup

Integrasi web 2.0 ke dalam dunia perpustakaan merupakan sebuah pertanda mulai berubahnya dunia perpustakaan dan informasi saat ini. Perubahan ini tak pelak lagi juga akan menggiring pada berubahnya kebutuhan informasi pengguna. Melihat fenomena menjamurnya penggunaan aplikasi web 2.0 sekarang ini, maka tentu pustakawan tidak boleh bersikap pasif. Konsep *library 2.0* menawarkan sebuah jalan yang mampu menjembatani

pustakawan dengan pengguna, sehingga tidak ada alasan bagi kita semua untuk melewatkannya. Mengutip dari apa yang pernah dikemukakan oleh William Mitchell (Wastawy, 2007), “Ekosistem informasi persis seperti yang digambarkan oleh Darwin, terus-menerus bermutasi dan menyalakan siapa saja yang tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi.

Tantangan yang sebenarnya bukanlah teknologi, melainkan bagaimana mengimajinasikan dan menciptakan lingkungan yang termediasi teknologi, bagi orang-orang yang ingin kita bina dan bentuk-bentuk masyarakat yang ingin kita miliki”.

Daftar bacaan

Abram, S. 2007, *Web 2.0, Library 2.0 and Librarian 2.0: Preparing for the 2.0 World*; http://www.online-information.co.uk/online09/files/freedownloads.new_link1.1080622103251.pdf, diakses tanggal 2 Januari 2010

Anjanappa, M. et al. 2009, *Trends in ICT for Librarian 2.0: Open Courseware, Open Access Journals and Digital Library Initiatives*; <http://www.inflibnet.ac.in/caliber2009/CaliberPDF/34.pdf>, diakses tanggal 18 Desember 2009

Breeding, M. 2006, *The Millennial Generation Joins the Library Community*; <http://niso.kavi.com/news/events/niso/past/Collections-06-wkshp/MEC06-01-Breeding.pdf>, diakses tanggal 2 Januari 2010

Hashim, L.B & Mokhtar, N.H, 2005, *Trends and Issues in Preparing New Era Librarians and Information Professionals*, <http://www.lib.usm.my/ilmu-equip/conference/Documents/ICOL%202005%20Paper%203%20Laili%20Hashim%20&%20Wan%20Nor%20Haliza.pdf>, diakses tanggal 2 Januari 2010

Irkham, A. M. 2009, "Library 2.0: Generasi Kedua".
Jawa Pos. 19 Juli 2009

Junni, P. 2007, *Students Seeking Information for Their Masters' Theses: The Effect of the Internet*; <http://oacs.shh.fi/publications/JunniIRarticle.pdf>, diakses tanggal 11 September 2007

Miller, P. 2006, *Library 2.0: The Challenge of Disruptive Information*; http://www.talis.com/resources/documents/447_Library_2_prfl.pdf, diakses tanggal 8 Desember 2009

OCLC. 2005, *Perceptions of Libraries and Information Resources*; <http://www.oclc.org/reports/2005perceptions.htm>, diakses tanggal 10 Januari 2010

Priyanto, I.F. 2008. *Tantangan Baru Dunia Ke-pustakawanan: Menuju Masa Depan yang Berubah*; http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pusta/priyanto_UIN.pdf, diakses tanggal 8 Desember 2009

Wastawy, S.F. 2007, *Where Do We Go From Here? Librarians Role in the Era of Digital Information*; http://lib.tkk.fi/ifla/IFLA_Science_Portal/Presentations/Wastawy.pdf, diakses tanggal 2 Januari 2010

